

Optimalisasi Pemanfaatan Ruang pada Hutan Rakyat untuk Mendukung Pengembangan Agrowisata Puncak Suroloyo, Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta

**Singgih Utomo^{1*}, Silvi Nur Oktalina¹, Wiyono¹, Rochmad Hidayat¹, Puji Lestari¹,
Ridla Arifriana¹, Dania Sintia¹**

¹Program Studi Pengelolaan Hutan, DTHV Sekolah Vokasi UGM

***Singgih.utomo@ugm.ac.id**

ABSTRAK

Wisatawan di Puncak Suroloyo mengalami peningkatan seiring dengan perbaikan aksesibilitas, fasilitas penunjang dan teknologi informasi. Namun demikian, hutan rakyat sekitar Puncak Suroloyo belum secara optimal mendukung sektor wisata. Kopi yang diharapkan menjadi ikon baru Suroloyo, belum mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar karena pemanfaatan lahan hutan rakyat belum optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi struktur dan komposisi hutan rakyat Puncak Suroloyo; (2) memberikan pemahaman tentang optimalisasi pemanfaatan lahan khususnya untuk budidaya kopi; (3) memberikan keterampilan budidaya kopi. Terdapat sekitar 35 anggota kelompok tani kopi di Dusun Keceme, Desa Gerbosari, dengan rata-rata luas kepemilikan lahan 0,35 ha. Komposisi lahan didominasi oleh kayu sengon (*Falcataria mollucana*), saman (*Meisopsis eminii*) dan mahoni (*Swietenia macrophylla*) dengan rata-rata tutupan tajuk 53% (kopi mampu tumbuh optimal pada naungan 40-60%). Penyuluhan budidaya kopi menghadirkan narasumber praktisi kopi, dengan metode penyuluhan diskusi interaktif di lapangan. Bibit unggul kopi dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas bahan baku kopi di waktu yang akan datang. Masyarakat semakin mantap dan paham untuk mengembangkan kopi sebagai pendukung agrowisata Puncak Suroloyo.

Kata Kunci: Puncak Suroloyo, wisata, pemanfaatan lahan, hutan rakyat, budidaya kopi

ABSTRACT

*The tourist visits to Suroloyo have increased due to the improvement of accessibility, supporting facilities, and information technology. However, the community forest surrounding Suroloyo is less optimum to support the tourism sector. Coffee as a new icon of Suroloyo could not fulfill the market demand yet, because the forest land resources are less managed. Hence, this community service activity aimed to: (1) identify the structure and composition of the community forest; (2) increasing the understanding of farmers on the optimization of land resource management; and (3) increasing the skill of farmers on coffee cultivation. The number of 35 members of the coffee farmer group in Keceme Village-owned 0,35 ha of land on average. Albizia (*Falcataria mollucana*), saman (*Meisopsis eminii*) and mahogany (*Swietenia macrophylla*) dominate the forest stand, by the mean canopy cover of 53% (optimum cover for coffee is 40-60%). The on-farm training for the farmers and interactive discussion with an invited expert on coffee cultivation was held. Besides, the superior coffee seed from the Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute are shared with*

the farmers with expectations of increasing productivity. The motivation and ability of the farmers on coffee cultivation to support the agritourism in Suroloyo were increased.

Keywords: *Suroloyo, tourism, land management, community forest, coffee cultivation*

PENDAHULUAN

Desa Gerbosari merupakan desa yang terletak di pegunungan menoreh bagian utara, yaitu di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo. Desa dengan luas wilayah 966,3 ha ini terdiri atas 19 dusun, yaitu Dusun Keceme, Sari Mulyo, Kemiriombo, Jeruk, Pengos A, Pengos B, Manggis, Ketaon, Ngroto, Clumpit, Jetis, Karang, Jati, Tlogo, Dukuh, Sumbo, Sendat, Kayu Gede, dan Menggermalang. Kondisi Geografis desa Gerbosari berada pada ketinggian rata-rata 740 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 23-34° C, dengan topografi berbukit dan terjal. Kondisi ini mengakibatkan kawasan tersebut rawan longsor.

Berdasarkan data monografi desa, jumlah kepala keluarga Desa Gerbosari sebanyak 1.309 KK (4.780 jiwa), dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 2.368 orang dan perempuan sebanyak 2.412 orang. Desa dengan kepadatan penduduk 5 jiwa/ha ini didominasi oleh penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani hutan, dengan kepemilikan lahan rata-rata seluas 0,74 ha. Lahan yang dimiliki sebagian besar berupa pekarangan dan hutan rakyat, dengan jenis tanaman beragam, yang dikelola dengan pola agroforestri. Agroforestri merupakan sistem kombinasi tanaman berbasis kayu (Nair, 1993; Hairiah dkk., 2003; Budiadi, 2005) yang umumnya dibudidayakan secara tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat karena permasalahan pertumbuhan penduduk yang cepat, keterbatasan lahan, kemampuan modal yang rendah, kondisi lahan yang kurang baik dan faktor-faktor lingkungan lainnya.

Salah satu potensi Dusun Keceme, Desa Gerbosari yang diunggulkan adalah objek wisata Puncak Suroloyo yang merupakan puncak tertinggi di Kulonprogo. Objek wisata ini

terletak di Dusun Keceme ini menawarkan pemandangan alam yang indah, suasana yang sejuk, kesenian tradisional, serta berbagai makanan tradisional. Produk unggulan sekaligus ikon objek wisata Puncak Suroloyo yang potensial untuk dikembangkan adalah kopi.

Kunjungan wisatawan ke puncak Suroloyo semakin meningkat. Akses dan fasilitas fisik terus mengalami perbaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Namun demikian, hutan rakyat yang menjadi penopang hidup masyarakat Dusun Keceme, Desa Gerbosari belum optimal dalam pengelolaannya, terutama dalam mendukung wisata puncak Suroloyo. Hal ini tercermin dari minimnya produk hasil hutan yang dapat sebenarnya potensial untuk dipasarkan di lokasi wisata puncak Suroloyo. Kopi yang diharapkan menjadi ikon baru Suroloyo, belum mampu memenuhi kebutuhan permintaan kopi secara rutin. Hal ini disebabkan karena penataan pemanfaatan ruang tumbuh di lahan hutan rakyat masih belum tertata dengan baik. Sebagai contoh, jumlah tanaman kopi yang kurang, atau tanaman kopi yang ditanam di bawah pohon yang terlalu rapat sehingga produktivitasnya rendah.

Optimalisasi pemanfaatan ruang tumbuh pada suatu lahan ditujukan untuk memperoleh jenis produk yang bervariasi, dengan mengatur sistem berbagi sumber daya (cahaya dan unsur hara) antar jenis tanaman. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sifat toleransi tanaman terhadap naungan cahaya. Secara umum terdapat dua kelompok tanaman, yaitu tahan naungan dan tidak tahan naungan, sehingga pengaturan ruang tumbuh keduanya perlu diatur dengan baik. Ekstensifikasi penanaman kopi di hutan rakyat memerlukan perencanaan yang baik. Kopi

merupakan tanaman perkebunan yang dapat dinaungi, namun dengan persyaratan tertentu. Sepanjang hidupnya, tanaman kopi memerlukan naungan untuk pertumbuhan dan perkembangannya dengan intensitas cahaya matahari tidak penuh dan penyinaran yang teratur (Sakiroh, 2012).

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani Sedyo Rukun di Dusun Keceme Desa Gerbosari ini adalah sebagai berikut:

- a) Struktur dan komposisi hutan rakyat di Dusun Keceme Desa Gerbosari belum ditata dengan baik untuk mendukung sentra wisata berbasis kopi
- b) Pemahaman tentang sistem berbagi sumber daya antar komponen penyusun hutan rakyat belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, serta
- c) Pemeliharaan tanaman kopi di bawah tegakan belum dipahami oleh masyarakat

Berdasarkan permasalahan tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai optimalisasi pemanfaatan ruang tumbuh di hutan rakyat untuk budidaya kopi sekaligus pengelolaan tanaman kopi di bawah tegakan kayu agar mendapatkan hasil yang optimal.

METODE

Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama dimulai dengan studi analisis vegetasi penyusun tegakan hutan rakyat di Dusun Keceme Desa Gerbosari. Tahap selanjutnya adalah sosialisasi hasil analisis tersebut, diikuti pelatihan budidaya kopi dan diakhiri dengan pembagian benih kopi unggul. Kegiatan dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai dengan Oktober 2019.

1. Sosialisasi dan survei lokasi

Sosialisasi dilakukan untuk menyampaikan maksud, tujuan, manfaat serta metode program kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diikuti survei lokasi untuk menentukan lokasi

pelaksanaan pengabdian. Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pengurus kelompok tani Sedyo Rukun. Lokasi kegiatan penyuluhan akan dilaksanakan di rumah kepala Dusun Keceme Desa Gerbosari, sedangkan lokasi untuk identifikasi struktur dan komposisi tegakan dipilih dari 10 anggota kelompok tani Sedyo Rukun.

2. Analisis vegetasi penyusun hutan rakyat

Analisis vegetasi adalah cara mempelajari susunan komposisi spesies dan bentuk struktur vegetasi atau masyarakat tumbuh-tumbuhan (Kershaw, 1974). Struktur suatu vegetasi tegakan terdiri dari 3 komponen, yaitu: (1) Struktur vegetasi tegakan secara vertikal yang merupakan diagram profil; (2) Sebaran horizontal merupakan jenis penyusun yang menggambarkan letak masing-masing individu; (3) Dalam suatu komunitas terdapat kelimpahan masing-masing jenis. Struktur dan komposisi vegetasi dapat diketahui melalui identifikasi kerapatan jenis, frekuensi jenis, dan dominansi atau penutupan jenis, secara kumulatif dapat disebut dengan indeks nilai penting (INP) (Kusmana, 1997; Bengen, 2002; Swarnamo, 2009).

Sebanyak 10 pemilik lahan dipilih secara *purposive sampling* (Margono, 2004), untuk mengidentifikasi struktur dan komposisi tegakan di Dusun Keceme. Petak ukur bersarang dibuat sesuai Bismark (2011), namun hanya tingkat pohon dan tiang yang diukur, dengan asumsi tingkatan tersebut yang berperan sebagai penaung kopi. Data yang diukur meliputi nama jenis tanaman, jumlah jenis, diameter batang setinggi dada (dbh), serta intensitas naungan. Pengambilan data dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pemilik lahan dan mahasiswa Prodi Pengelolaan Hutan SV UGM.

3. Penyuluhan dan pelatihan kepada kelompok tani

Penyuluhan tahap pertama dilakukan bertujuan untuk memberikan

pemahaman yang baik kepada masyarakat mengenai konsep dan teknik pemanfaatan ruang tumbuh hutan rakyat yang optimal. Hasil identifikasi struktur dan komposisi tegakan hutan rakyat dipaparkan dan didiskusikan bersama, termasuk strategi optimalisasi pemanfaatan ruang. Dalam hal ini, ruang tumbuh yang tersisa di hutan rakyat akan diarahkan untuk ditanami kopi sebagai komoditas yang akan dikembangkan secara luas.

Penyuluhan tahap kedua dilakukan dengan mendatangkan praktisi kopi. Narasumber tersebut akan memberikan pemahaman tentang teknik budidaya kopi, mulai pembibitan, penanaman hingga pemanenan kopi. Selain di kelas, pelatihan dilakukan secara interaktif di lahan milik salah satu petani hutan rakyat di Dusun Keceme. Kedua pelatihan ini diikuti oleh seluruh anggota kelompok tani Sedyo Rukun yang berjumlah 30 orang.

4. Pembagian benih kopi unggul

Benih kopi arabika unggulan dibagikan kepada kelompok tani untuk digunakan sebagai bahan tanaman. Benih kopi diperoleh dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember. Diharapkan dengan benih yang unggul mampu meningkatkan produktivitas kopi di hutan rakyat Dusun Keceme.

5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Tersedianya lokasi untuk kegiatan pelatihan baik di ruangan maupun di lapangan.
- b. Dukungan Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan lebih dari 75%
- c. Dipahaminya teknik budidaya kopi dan pemanfaatan ruang di hutan rakyat
- d. Tersedianya benih unggul kopi untuk masyarakat

Masing-masing indikator harus dicapai dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian dan saling berhubungan satu sama lain.

6. Evaluasi

Evaluasi keberhasilan program dilakukan sekurang-kurangnya pada akhir kegiatan pengabdian dan setelah kegiatan pengabdian berakhir. Evaluasi pada akhir kegiatan pengabdian dilakukan dengan mencermati ketercapaian indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Adapun evaluasi setelah kegiatan pengabdian berakhir berupa *monitoring* keberlangsungan program, dalam hal ini adalah: (1) Penerapan pengetahuan budidaya kopi dalam pengelolaan hutan rakyat; (2) Penggunaan bibit unggul kopi yang telah dibagikan pada saat kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahapan pengabdian kepada masyarakat Dusun Keceme Desa Gerbosari yang telah dilakukan dan indikator yang telah ditetapkan, secara umum kegiatan ini berhasil. Pada tahap survei dan sosialisasi program, kelompok tani Sedyo Rukun, pemerintah Desa Gerbosari maupun pemerintah Dusun Keceme menyambut baik kegiatan pengabdian ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penyediaan informasi yang memadai mengenai data kependudukan, data kelompok tani serta gambaran umum wilayah Dusun Keceme. Selain itu, penjadwalan kegiatan dan persiapan alat bahan pengabdian dapat dilakukan dengan baik dengan pembagian peran antara tim pengabdian dengan kelompok tani.

Pada tahap identifikasi struktur dan tegakan hutan rakyat, tim pengabdian bersama kelompok tani memilih 10 (sepuluh) anggota kelompok yang memiliki lahan hutan rakyat. Pemilihan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu lahan yang telah dan akan dikembangkan tanaman kopi. Sebelum dipilih, terlebih dahulu dilakukan stratifikasi berdasarkan luas kepemilikan lahan dengan kriteria klasifikasi luas lahan yaitu: (1) 0 – 2000 m²; (2) 2000 – 4000 m²; (3) 4000 – 6000 m²; (4) 6000 – 8000 m²; dan (5) 8000 – 10000 m². Dari masing-masing kriteria dipilih 2 sampel,

sehingga total lahan yang akan diukur sejumlah 10 bidang lahan. Pada 10 lahan tersebut dilakukan sensus tegakan, untuk tingkat tiang dan pohon. Pengukuran dilakukan bersama dengan masyarakat secara partisipatif, terutama dalam hal penentuan batas pemilik lahan dan pengenalan jenis tanaman.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa hutan rakyat di Dusun Keceme tersusun atas 17 jenis tanaman berkayu, yang dapat dikelompokkan menjadi jenis

penghasil kayu, jenis tanaman perkebunan, dan jenis MPTS (*Multi Purpose Tree Species*). Tanaman penghasil kayu diantaranya sengon, jati, mahoni, sono keling, dan saman. Jenis tanaman perkebunan diantaranya cengkeh, dan kakao. Sementara jenis MPTS diantaranya nangka, salam, alpukat, melinjo, dll. Jumlah dan jenis yang ditemukan dapat dilihat pada tabel 1.

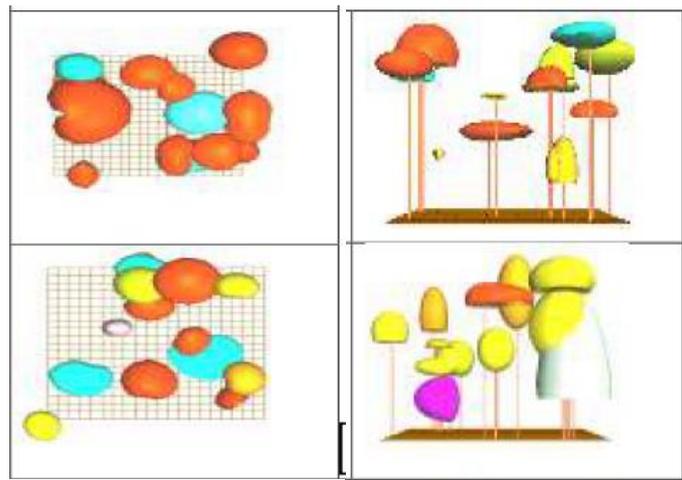
Tabel 1. Kelimpahan jenis penyusun hutan rakyat di Dusun Keceme

No	Jenis		Jumlah tiap tingkat (batang)	
	Nama lokal	Nama ilmiah	Tiang	Pohon
1	Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>	41	10
2	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>	13	10
3	Saman	<i>Maesopsis eminii</i>	10	10
4	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	7	5
5	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	8	3
6	Jati	<i>Tectona grandis</i>	2	1
7	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	3	3
8	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	2	-
9	Alpukat	<i>Persea Americana</i>	5	1
10	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	1	-
11	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>	1	4
12	Kenyel	<i>Amoora trichanthera</i>	3	-
13	Jambu	<i>Syzygium aqueum</i>	1	-
14	Kudon	<i>Lannea coromandelica</i>	1	-
15	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	-	2
16	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	-	1
17	Sonokeling	<i>Dalbergia latifolia</i>	3	-

Berdasarkan tabel 1, terlihat 3 jenis yang mendominasi baik pada tingkat tiang dan pohon berturut-turut adalah sengon, mahoni dan saman. Kayu sengon disenangi masyarakat karena memiliki pertumbuhan cepat, dan nilai jualnya yang tinggi. Kayu mahoni merupakan tanaman toleran sehingga permudaan alamnya sangat baik. Selain itu daun mahoni merupakan alternatif pakan ternak sehingga keberadaannya

dipertahankan. Adapun kayu saman secara alami mampu tumbuh baik di Suroloyo, dan termasuk jenis dengan tajuk ringan sehingga cocok untuk naungan tanaman perkebunan. Adapun jenis tanaman perkebunan dan MPTS

Jenis-jenis tersebut ditanam secara acak tanpa pengaturan jarak tanam tertentu, dengan pola *random mixture*. Proyeksi vertikal dan horizontal tegakan hutan rakyat dapat dilihat pada Gambar 1.

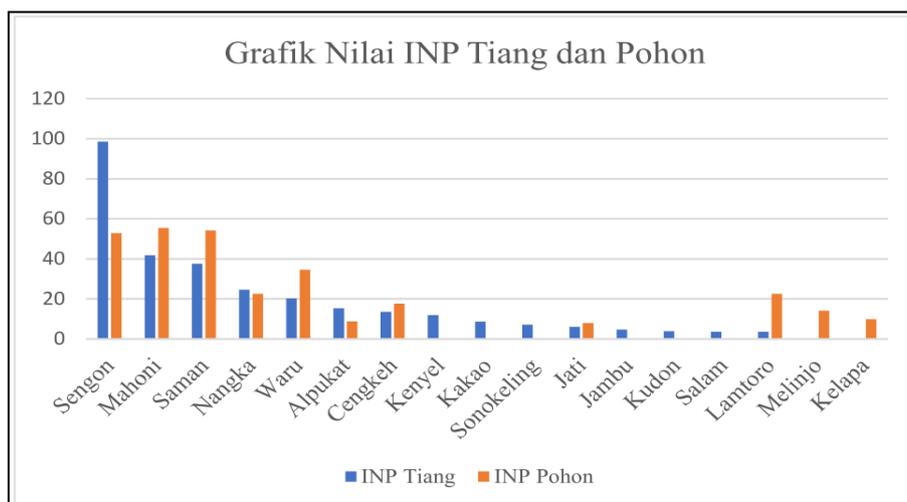


Gambar 1. Struktur tegakan hutan rakyat Dusun Keceme

Gambar 1 menunjukkan struktur hutan rakyat secara vertikal (kanan) dan secara horizontal (kiri). Struktur vertikal menunjukkan struktur tajuk yang berlapis-lapis meskipun pada tingkat kelas diameter tiang dan pohon. Hal ini mengindikasikan susunan tanaman terdiri dari jenis toleran maupun intoleran, dengan kecepatan tumbuh dan kemampuan adaptasi yang berbeda beda. Struktur horizontal menunjukkan sebaran pohon di dalam tegakan yang terlihat tidak merata, acak dan dengan diameter

tajuk yang bervariasi. Secara umum, tutupan tajuk rata-rata di hutan rakyat Dusun Keceme adalah 53%. Sementara itu, kopi dapat tumbuh optimal pada naungan antara 40-70% (Sakiroh, 2012). Dengan demikian tutupan tajuk di hutan rakyat dusun Keceme relatif sesuai bagi pertumbuhan kopi dari aspek naungan.

Dari aspek penguasaan jenis terhadap lahan, Indeks Nilai Penting diketahui sebagai berikut (Gambar 2)



Gambar 2. Indeks Nilai Penting (INP) jenis penyusun hutan rakyat Dusun Keceme

Berdasarkan Gambar 2, sengon, mahoni dan saman paling mendominasi penyusun tegakan hutan rakyat pada tingkat tiang dan pohon. Bahkan, ketiga jenis tersebut

memiliki INP lebih dari 50% dari total INP (300). INP menggambarkan kerapatan, penyebaran, penguasaan dan peran jenis tersebut di dalam tegakan

(Kusmana, 1997). Sengon memiliki nilai INP yang sangat tinggi pada tingkat tiang mengindikasikan jumlahnya yang melimpah dan sebaran yang merata di hampir seluruh lahan. Selain karena sengon menjadi favorit masyarakat karena pertumbuhan dan nilai ekonomisnya, pada tingkat tiang (diameter 10-19 cm) sengon belum dipanen, sehingga jumlahnya cukup banyak. Adapun INP sengon pada tingkat pohon menurun karena pada diameter di atas 20 cm, sengon telah banyak dipanen oleh masyarakat.

Hasil analisis vegetasi tersebut kemudian disampaikan kepada masyarakat bersamaan dengan pelatihan budidaya kopi. Pada pelaksanaannya, pelatihan menghadirkan praktisi kopi Bapak Sugiharto dari Purworejo, yang merupakan petani kopi sekaligus

narasumber budidaya kopi di Jawa Tengah. Pelaksanaan pelatihan dilakukan di balai dusun Keceme, dengan mengundang seluruh anggota Kelompok Tani Sedyo Rukun. Materi di kelas didahului dengan pemaparan temuan hasil analisis vegetasi oleh tim pengabdian. Masyarakat secara interaktif menyampaikan praktek-praktek yang dilakukan selama ini, termasuk keluhan kekurangan bahan baku kopi yang diminta oleh konsumen. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah kurangnya kualitas dan kuantitas biji kopi, karena ketidaktahuan teknik budidaya yang tepat. Pemateri memberikan pemahaman mengenai teknik budidaya kopi, mulai perbenihan, penanaman, hingga pemeliharaan (Gambar 3).



Gambar 3. Pelatihan budidaya kopi (klasikal)

Setelah materi di kelas, pelatihan dilanjutkan dengan kunjungan lapangan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan contoh, terutama keterampilan pemeliharaan kopi. Pemeliharaan cabang kopi (pemangkasan) harus mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya: (1) Tinggi

cabang yang ideal adalah 1,5 meter untuk memudahkan pemanenan; (2) Cabang yang tidak produktif perlu dipangkas untuk mengoptimalkan produksi buah; (3) Teknik pemangkasan cabang dilakukan dengan cara dan waktu yang tepat untuk mengurangi kerusakan dan risiko penyakit (Gambar 4).



Gambar 4. Kunjungan lapangan pelatihan pemeliharaan tanaman kopi

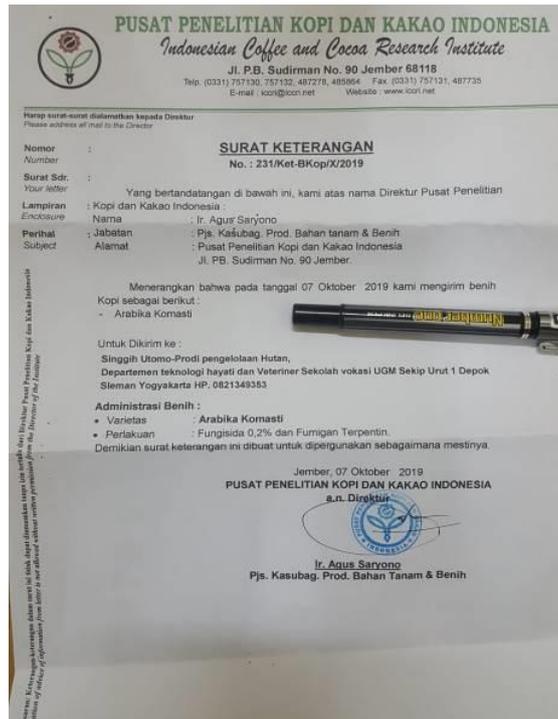
Kegiatan pelatihan budidaya kopi diakhiri dengan pembagian benih unggul kopi. Sebanyak 10.000 butir benih unggul varietas Arabika Komasti diberikan kepada kelompok tani Sedyo Rukun (Gambar 5).



Gambar 5. Penyerahan benih unggul kepada masyarakat

Jenis kopi arabika dipilih dengan pertimbangan: (1) harga jual tinggi ; (2) ketinggian tempat di Suroloyo mencapai 850 m, sesuai dengan syarat tumbuh kopi Arabika; (3) permintaan pasar. Di samping itu, sebagian masyarakat telah menanam jenis kopi arabika dan berhasil panen, meskipun dengan produktivitas rendah. Benih unggul merupakan benih yang mewarisi kualitas genetik yang baik.

Dalam hal ini, benih Arabika Komasti diperoleh dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia di Jember. Varietas komasti termasuk varietas arabica yang terbaik, yang memiliki kemampuan beradaptasi tinggi terhadap kondisi lingkungan, produktivitas tinggi, dan cita rasa yang khas. Benih tersebut dilengkapi sertifikat sebagai bagian dari penjaminan mutu benih (Gambar 6).



Gambar 6. Sertifikat benih Arabica Komasti

Masyarakat berkomitmen tanaman kopi di Dusun Keceme mengecambahkan benih tersebut dengan meningkatkan benih tersebut dengan baik untuk kemudian ditanam di lahan. Diharapkan dengan penggunaan bibit unggul tersebut, jumlah dan kualitas pasar. Akhirnya, kegiatan pengabdian diakhiri dengan foto bersama (Gambar 7).



Gambar 7. Foto bersama di akhir kegiatan pengabdian

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari beberapa parameter sebagai berikut:

1. Tersedianya tempat untuk kegiatan pengabdian, mengindikasikan dukungan dari berbagai pihak.
2. Partisipasi masyarakat yang tinggi, dibuktikan dari jumlah kehadiran lebih dari 75%. Hal ini mengindikasikan bahwa respons masyarakat terhadap kegiatan ini

sekaliigus kemauan meningkatkan kapasitasnya dalam ha pengelolaan hutan rakyat tinggi.

3. Dipahaminya pola umum pengelolaan hutan rakyat di Dusun Keceme, dibuktikan dengan diskusi interaktif mengenai hasil temuan analisis vegetasi hutan rakyat Dusun Keceme.
4. Antusiasme masyarakat pada saat pelatihan budidaya kopi tinggi,

dibuktikan dengan diskusi interaktif yang syarat pertanyaan teknis mengenai budidaya kopi, baik di kelas maupun di lapangan. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan oleh pemateri sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan disampaikan dengan metode yang tepat.

5. Tersedianya benih kopi unggul dalam jumlah memadai. Masyarakat menyambut baik bantuan benih unggul tersebut. Akses masyarakat terhadap benih unggul yang sangat terbatas menjadikan bantuan benih ini sangat berarti.

KESIMPULAN

Objek wisata Puncak Suroloyo di Dusun Keceme, Desa Gerbosari, kecamatan Samigaluh menjadi salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Kulon Progo. Pengelolaan hutak rakyat di Dusun Keceme belum mendukung secara penuh industri wisata tersebut. Di sisi lain, kopi menjadi ikon baru Suroloyo di tengah perkembangan konsumsi kopi global. Pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam hal pemanfaatan hutan rakyat, khususnya budidaya kopi untuk memenuhi kebutuhan bahan baku kopi guna menopang industri wisata Puncak Suroloyo. Setelah kegiatan pengabdian, masyarakat memahami teknik budidaya kopi yang baik dan benar untuk meningkatkan produktivitas kopi di lahan hutan rakyat. Benih unggul kopi yang diberikan akan dijadikan bahan pertanaman guna meningkatkan produktivitas tegakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D. G. (2002). *Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu, Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat. Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu.* Makasar
- Bismark, M. (2011). *Prosedur Operasi Standar (SOP) Untuk Survey Keragaman Jenis Pada Kawasan Konservasi.* Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.
- Budiadi. (2005). *Agroforestri, Mungkinkah Mengatasi Permasalahan Sosial dan Lingkungan?.* Majalah Inovasi Online, Vol. 3/XVII/Maret 2005
- Hairiah, K,M. A. Sardjono, Sabarnurdin, S. (2003). *Pengantar Agroforestri Indonesia.* World Agroforestry Centre (ICRAF), Southeast Asia Regional Office. Bogor
- Kershaw, K. A. (1974). *Quantitative Plant Ecology, 3rd edition.* Iowa: University Press.
- Kusmana, Cecep (1997). *Metode Survey Vegetasi.* PT. Penerbit Institut Pertanian. Bogor
- Margono, S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nair, P. K. R. (1993). *An Introduction to Agroforestry.* Kluwer Academic Publisher
- Sakiroh . (2012). *Pertumbuhan, Produksi, Dan Cita Rasa Kopi Pada Berbagai Tanaman Penaung.* Seminar Nasional Inovasi Teknologi Kopi,157
- Swarnamo, H. (1996). *Pengantar Ilmu Lingkungan.* Malang: Universitas Muhammadiyah